

## **Gambaran Stimulasi Psikososial Pada Balita Stunting Usia 24-60 Bulan Di Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng**

**Eza Haikal Kautsar<sup>1</sup>, Wisnu Widyantoro<sup>2</sup>, Ratna Widhiastuti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bhamada Slawi, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Ratna Widhiastuti

**E-mail:** [ratnawidhiastuti@gmail.com](mailto:ratnawidhiastuti@gmail.com)

### **Abstrak**

*Stunting adalah keadaan dimana anak mengalami keterlambatan pertumbuhan, yaitu anak yang memiliki tubuh pendek. Stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya stimulasi psikososial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran stimulasi psikososial pada balita stunting usia 24-60 bulan di Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Populasi pada penelitian ini orangtua balita stunting usia 24-60 bulan. Sampel pada penelitian ini adalah 56 responden menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua berperan cukup sebanyak 30 responden (53,6%), pada indikator baik 15 responden (26,8%), dan kurang 11 responden (19,6%). Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan pertimbangan bagi orangtua dalam menerapkan stimulasi psikososial yang baik pada anak, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan pada anak.*

**Kata Kunci** - Stimulasi Psikososial, Stunting, Balita

### **Abstract**

*Stunting was a condition where children experienced growth delay, which could be identified by the child's short stature. It could have been influenced by various factors, including psychosocial stimulation. The objective of the study was to determine the impact of psychosocial stimulation on stunted toddlers aged 24-60 months in Karanganyar Village, Kedungbanteng district. The study's research employed a quantitative approach with a descriptive design. The study's population focused on the demographic of parents with toddlers aged 24-60 months who are experiencing stunted growth. A total of 56 respondents were included in the research using the total sampling technique. The study findings indicated that a majority of parents exhibited varying degrees of involvement: 30 respondents (53.6%) demonstrated sufficient levels of involvement, 15 respondents (26.8%) displayed favourable indicators, and 11 respondents (19.6%) showed inadequate levels of involvement. Based on this study, it was hoped that it could serve as a basis for parents to apply effective psychosocial stimulation to enhance their children's development.*

**Keywords** - Psychosocial Stimulation, Stunting, toddlers

## **PENDAHULUAN**

Stunting adalah kondisi gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badannya berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2015). Kondisi ini dimulai sejak masa awal kehidupan, dari dalam kandungan hingga usia dua tahun. Stunting biasanya terlihat saat anak mencapai usia dua tahun, karena pada periode tersebut anak sedang mengalami tahap pertumbuhan yang pesat selama dua tahun pertama kehidupannya (Kemenkes, 2018). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi balita stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6%. Sementara itu, data rutin dari e-PPBGM menunjukkan bahwa 2,0% baduta sangat pendek dan 5,4% baduta pendek (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2022), persentase balita sangat pendek di Provinsi Jawa Tengah untuk anak usia 0-59 bulan tercatat sebesar 2,3%, sementara balita pendek mencapai 8,2%. Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, jumlah kasus stunting pada anak di bawah 5 tahun pada tahun 2019 tercatat sebanyak 169 kasus, lalu meningkat menjadi 218 kasus pada tahun 2020. Pada tahun 2022, jumlah kasus stunting meningkat signifikan menjadi 1.479 kasus (Dinkes Kab. Tegal, 2022). Di sisi lain, data dari Profil Kesehatan Puskesmas Kedungbanteng menunjukkan bahwa pada tahun 2020 tercatat 6 kasus stunting pada anak di bawah 5 tahun. Namun, angka ini melonjak pada tahun 2022 menjadi 61 kasus, dan pada tahun 2023 jumlahnya meningkat drastis menjadi 301 kasus. Dari data Puskesmas Kedungbanteng, Desa Karanganyar tercatat sebagai desa dengan jumlah kasus stunting terbanyak, yaitu sebanyak 87 kasus (Puskesmas, 2023).

Stimulasi psikososial adalah rangsangan yang berasal dari peristiwa sosial atau psikologis yang terjadi di lingkungan sekitar anak, yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka (Soetjiningsih, 2012). Stimulasi psikososial juga bisa dipahami sebagai adanya lingkungan yang memberikan rangsangan fisik, termasuk input sensorik seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan sentuhan, serta stimulasi emosional yang terjalin melalui hubungan kasih sayang antara ibu dan anak (WHO, 2007). Stimulasi psikososial untuk anak bisa didapatkan dari lingkungan keluarga, dan bukti menunjukkan bahwa stimulasi ini berperan penting dalam perkembangan anak. Untuk mendukung pertumbuhan anak secara maksimal, diperlukan lingkungan yang mendukung. Orangtua memainkan peran yang sangat krusial dalam menciptakan suasana yang dapat merangsang potensi yang ada pada anak (Hayuningtyas et al., 2019).

Pemberian stimulasi psikososial yang cukup memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk pada aspek fisik seperti penambahan tinggi badan dan berat badan. Stimulasi psikososial sejak bayi dapat memperlambat ikatan antara ibu dan bayi melalui kontak kulit ke kulit, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi dan membantu normalisasi metabolisme (Masrul, 2019). Pemberian stimulasi psikososial yang tepat dan mendidik dari orang tua sangat penting untuk mendukung anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Contohnya, orang tua yang menyediakan waktu berkualitas untuk terlibat dalam perkembangan anak, menyediakan permainan edukatif, menerima perilaku anak, serta melatih dan mendidik anak dengan cara yang baik, seperti mengatur lingkungan bermain yang mendukung (Hayuningtyas et al., 2019).

Keberhasilan pemberian stimulasi psikososial adalah bukan pada banyaknya waktu yang dihabiskan bersama balita akan tetapi bagaimana kualitas dari penggunaan waktu itu sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian stimulasi psikososial yaitu karakteristik keluarga seperti pendidikan orangtua dan pendapatan keluarga (Latifa et al., 2010). Anak yang tidak mendapat stimulasi psikososial yang baik seperti diajak bermain, atau tidak dapat mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak akan mengalami keterlambatan pertumbuhan dibanding anak seusianya yang mendapat cukup stimulasi (Hayuningtyas et al., 2019).

Dari hasil observasi pada 15 balita yang mengalami stunting di Desa Karanganyar, terdapat 11 anak berasal dari keluarga yang berkecukupan dan terdapat 4 balita dari keluarga menengah kebawah

yang dapat disimpulkan bahwa kebanyakan balita yang mengalami stunting di Desa tersebut dari keluarga yang berkecukupan. Sedangkan stunting terjadi karna asupan gizi yang tidak terpenuhi yang dipengaruhi faktor ekonomi keluarga yang rendah, dan menurut WHO salah satu faktor penyebab stunting yaitu stimulasi psikososial yang tidak memadai. Dari hasil wawancara pada 5 orangtua yang anaknya mengalami stunting, terdapat 4 orangtua yang mengajarkan anaknya dengan permainan yang melatih otot seperti bola, lompat tali, dan bersepeda, terdapat 5 orangtua yang memeluk, mencium anak setidaknya 1x dalam sehari, terdapat 3 orangtua yang tidak langsung memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan, terdapat 2 orangtua yang mengajak anak jalan-jalan atau piknik seminggu 1x, dan terdapat 1 orangtua yang mengajarkan berolahraga setiap hari untuk kesehatan dan perkembangan fisik pada anak, yang dapat disimpulkan orangtua yang memiliki anak stunting ada yang tidak menerapkan stimulasi psikososial pada anak. Sehingga dari data tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian gambaran stimulasi psikososial pada balita stunting usia 24-60 bulan di Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Stimulasi psikososial merujuk pada rangsangan yang berasal dari peristiwa sosial atau psikologis di luar diri individu, yang dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak yang menerima stimulasi yang konsisten dan terarah cenderung mengalami perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang cukup (Soetjiningsih, 2012). Bentuk stimulasi psikososial ini meliputi pemberian kasih sayang dan perhatian, pengalaman langsung dengan memanfaatkan panca indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan), serta interaksi melalui kontak fisik seperti pelukan, senyuman, nyanyian, memberikan perhatian penuh saat anak berbicara, merespons percakapan anak, berbicara dengan suara lembut, dan menciptakan rasa aman. Kasih sayang dan perhatian adalah jenis stimulasi yang sangat dibutuhkan oleh anak. Stimulasi yang diberikan akan menciptakan rasa aman dan nyaman, serta meningkatkan rasa percaya diri anak, sehingga anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Proses perkembangan kognitif, fisik, dan mental anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar sel-sel saraf di otak. Jika komunikasi tersebut terhambat, maka pesan-pesan dalam otak tidak dapat disampaikan dengan baik, yang mengakibatkan gangguan pada perkembangan otak dan terhambatnya proses tumbuh kembang anak (Rahmawati & Agustin, 2020).

**Aspek Pembelajaran:** Pada aspek ini, orang tua memberikan fasilitas dan stimulasi melalui permainan yang melibatkan penguatan otot, serta permainan yang mengasah koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu, orang tua juga melibatkan anak dalam permainan peran, yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan anak, baik dalam pertumbuhan maupun perkembangan.

**Aspek Kehangatan dan Perhatian:** Dalam aspek ini, orang tua memberikan perhatian positif terhadap perkembangan bahasa dan bicara anak. Mereka melibatkan diri dalam percakapan dengan anak, memberikan respons verbal terhadap pertanyaan anak, mengenalkan objek dan nama orang, serta mengekspresikan perasaan positif seperti memeluk dan memberikan pujian. Respons yang penuh perhatian ini berperan penting dalam perkembangan emosi dan sosial anak.

**Aspek Penerimaan:** Untuk aspek penerimaan, orang tua diharapkan tidak bersikap marah, menghindari hukuman atau ungkapan kejengkelan, dan lebih memilih untuk menyediakan buku bacaan serta binatang peliharaan. Pendekatan ini sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak, karena jika stimulasi pada aspek ini dilakukan secara negatif, anak cenderung menjadi pasif, penakut, serta mengalami keterlambatan dalam sosialisasi dan kemandirian. Hal ini juga dapat menghambat perkembangan bahasa dan motorik anak.

**Aspek Variasi dan Pengalaman:** Orang tua yang memberikan berbagai pengalaman dan kesempatan belajar, serta menciptakan suasana yang tidak membosankan bagi anak, termasuk dengan membawa anak ke toko untuk memilih barang yang disukai, menyediakan tempat bermain di rumah,

dan melibatkan anak dalam kegiatan seperti membaca cerita atau makan bersama, dapat merangsang perkembangan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian anak. Anak juga diajak berinteraksi dengan lingkungan luar, seperti mengunjungi kerabat atau saudara, yang mendukung perkembangan optimal mereka.

Aspek Keterlibatan: Orang tua yang terlibat aktif dalam perkembangan anak, baik dengan mendorong kemajuan anak melalui permainan yang menantang, menyediakan mainan yang dapat mengembangkan keterampilan baru, maupun memberikan makanan yang mendukung tumbuh kembang anak, akan membantu memastikan bahwa anak mencapai tahap perkembangan motorik, bahasa, dan fisik yang optimal sesuai dengan usia mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karna pada penelitian ini menggunakan angka, dimulai dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan penyajian yang akan diterapkan untuk meneliti terhadap populasi dan sampel tertentu. Rancangan pada penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang stimulasi psikososial pada balita stunting. Alat yang digunakan dalam penelitian ini sudah di uji validitas dan reliabilitas, untuk mengukur kuesioner stimulasi psikososial. Kuesioner stimulasi psikosoail berisi 26 item pernyataan, yang terdiri dari 5 indikator yaitu pembelajaran, kehatan & perhatian, penerimaan, varites & pengalaman, dan keterlibatan. Penelitan ini dilakukan di Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng, pada tanggal 23 Mei – 25 Mei 2024. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Analisa univariat merupakan jenis analisis yang dilakukan dengan tujuan memberikan penjelasan tentang sifat masing-masing variabel yang terlibat dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas dalam bentuk kategorik, sehingga bentuk penyajian dalam bentuk distribusi jumlah dan presentase. Analisa univariat digunakan untuk menjelaskan tujuan khusus yang pertama mengidentifikasi karakteristik orangtua berdasarkan pendidikan, dan pendapatan keluarga. Kedua mengidentifikasi stimulasi psikososial yang dilakukan orangtua, bisa dari ayah maupun ibu.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisa univariat yang telah dilakukan diketahui pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan orangtua, dibagi menjadi tempat bagian yaitu SD, SMP, SMA, PERGURUAN TINGGI dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.**  
Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orangtua

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	6	10,7%
SMP	24	42,9%
SMA	22	39,3%
Perguruan Tinggi	4	7,1%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan orangtua yang lebih dominan yaitu responden yang berpendidikan SMP sejumlah 24 responden (42,9%), sejumlah 22 (39,3%) berpendidikan SMA, sejumlah 6 (10,7%) berpendidikan SD, dan sisanya 4 (7,1%) berpendidikan Perguruan Tinggi.. Distribusi frekuensi pada karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga, dibagi menjadi dua bagian yaitu < Rp.2.100.000 dan > Rp.2.100.000 dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.**

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
< Rp.2.100.000	33	58,9%
> Rp.2.100.000	23	41,1%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga yang lebih dominan yaitu responden yang berpendapatan kurang dari Rp.2.100.000 sejumlah 33 responden (58,9%), dan sisanya 26 (41,1%) responden berpendapatan lebih dari Rp.2.100.000.

Distribusi frekuensi pada stimulasi psikososial yang dilakukan orangtua kepada anak, dibagi menjadi tiga bagian yaitu baik, cukup dan kurang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.**

Distribusi frekuensi stimulasi psikososial

Stimulasi Psikososial	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	15	26,8%
Cukup	30	53,6%
Kurang	11	19,6%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel .3 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menerapkan stimulasi psikososial dengan cukup sebanyak 30 responden (53,6%), sejumlah 15 (26,8%) orangtua menerapkan stimulasi psikososial dengan baik, dan sisanya 11 (19,6%) orangtua kurang dalam melakukan stimulasi psikososial kepada anak.

#### **Karakteristik Pendidikan Orangtua**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karanganyar dengan responden sebanyak 56 orangtua, didapatkan bahwa mayoritas pendidikan orangtua berpendidikan rendah sebanyak 30 responden (SD 6 responden, SMP 24 responden). Berdasarkan 30 responden berpendidikan rendah, mayoritas menghasilkan pengisian kuesioner stimulasi psikososial dengan kategori cukup, hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang kebanyakan tidak menerapkan pada aspek penerimaan dan aspek keterlibatan. Hasil tersebut peneliti bersumsi bahwa orangtua yang berpendidikan rendah tidak menerapkan seluruh aspek dalam stimulasi psikososial hanya sebagian saja diterapkan, contohnya seperti menerapkan aspek pembelajaran pada item nomor 2, anak distimulasi mainan yang berukuran kecil sampai besar. Pada aspek kehangatan & perhatian item nomor 7, orangtua berbicara dengan anak setidaknya 3x dalam sehari. Pada aspek varites dan pengalaman item nomor 16, anak makan bersama ayah dan ibunya setidaknya 1x dalam sehari.

Menurut Haditono, (1997) berawal dari sebuah lingkungan yang sangat memengaruhi tumbuh kembangnya anak adalah keluarga dan dari beberapa latar belakang tingkat pendidikan orangtua yang berdeda beda. Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga, faktor latar belakang tingkat pendidikan orangtua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak. Menurut Cahyaningsih & Sulisty, (2011) menyatakan pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga orang tua dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya.

Menurut penelitian Mulyanti et al. (2017), sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan terakhir di jenjang SMA, dengan jumlah 108 orang (66,3%). Pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam pemberian stimulasi pada anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, mereka cenderung lebih mampu mencari informasi, mengakses bahan bacaan, memberikan penghargaan kepada anak, dan berperan sebagai model yang baik. Hal ini sejalan dengan temuan Cholifah et al. (2016), yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua sangat bervariasi, mulai dari SMP hingga pascasarjana, dengan sebagian besar orang tua berpendidikan sarjana, yaitu sebanyak 23 orang (39,0%). Latar belakang pendidikan orang tua, terutama ibu yang memiliki pendidikan tinggi, memberikan lebih banyak kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi yang diperlukan guna menyediakan fasilitas yang mendukung, sedangkan orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah seringkali kurang memperhatikan stimulasi anak. Rachman et al. (2021) menambahkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan mereka, yang juga berdampak pada pilihan-pilihan yang berkaitan dengan status gizi dan kesehatan, termasuk dalam hal pemilihan makanan yang tepat dan penanganan masalah kesehatan. Pendidikan orang tua juga memengaruhi status gizi anak, termasuk kejadian stunting. Sebagaimana disampaikan oleh Jeong et al. (2018), pendidikan ibu dan ayah berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, namun tingkat pendidikan ibu lebih kuat pengaruhnya dibandingkan pendidikan ayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2018) menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu sebanyak 48 orang atau 71,6%. Tingkat pendidikan ibu merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi keluarga. Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pola hidup sehat dan cara menjaga tubuh tetap bugar. Hal ini terlihat dari kebiasaan ibu dalam menerapkan gaya hidup sehat, termasuk dalam memilih makanan bergizi. Sejalan dengan hasil penelitian Nurmaliza & Herlina (2019), yang menemukan bahwa 41 ibu atau 58,6% yang memiliki pendidikan tinggi lebih cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik, yaitu sebesar 73,2%, dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah yang memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk memiliki anak dengan status gizi kurang. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, peran ibu sangat penting dalam memastikan kecukupan gizi keluarga.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pendidikan yang tinggi berpengaruh pada penerapan stimulasi dan dapat berpengaruh pada kualitas gizi anak akan baik, nyatanya orangtua yang berpendidikan tinggi sebanyak 26 responden (SMA 22 responden, Perguruan Tinggi 4 responden) anaknya mengalami stunting. Orangtua yang pendidikan tinggi maupun rendah juga dapat menerapkan stimulasi dan meningkatkan asupan gizi pada anak, tergantung pada kesadaran orangtuanya, karna dizaman sekarang segala informasi dapat diakses dengan mudah menggunakan smart phone.

#### Karakteristik Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karanganyar dengan responden sebanyak 56 orangtua, didapatkan bahwa mayoritas pendapatan keluarga berpendapatan kurang dari Rp.2.100.000 sebanyak 33 responden (58,9%). Berdasarkan 33 responden berpendapatan kurang dari Rp.2.100.000, mayoritas menghasilkan pengisian kuesioner stimulasi psikososial dengan kategori cukup, hal ini dibuktikan dengan jawaban responden hanya menerapkan aspek kehangatan & perhatian, aspek penerimaan, dan aspek keterlibatan. Kurangnya aspek pembelajaran dan aspek varities & pengalaman. Dari hasil tersebut peneliti bersumsi bahwa pendapatan keluarga dapat berpengaruh pada penerapan stimulasi psikososial yang diberikan orang tua kepada anak, dikarenakan kurangnya biaya untuk menyediakan permainan dan mengajak anak rekreasi.

Menurut Hayuningtyas et al. (2019), ketidakseimbangan dalam pemberian stimulasi psikososial kepada anak dapat menghambat perkembangan mereka. Selain itu, faktor pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga juga mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Ketika orang tua mampu memberikan stimulasi psikososial yang baik, terutama dengan dukungan finansial yang cukup, mereka dapat menyediakan berbagai kebutuhan anak, termasuk alat permainan yang lebih berkualitas dan lengkap. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah cenderung tidak dapat

memenuhi kebutuhan tersebut, bahkan anak-anak dari keluarga kurang mampu seringkali tidak memiliki alat permainan sama sekali. Hal ini dapat mempengaruhi cara berpikir anak dan mengurangi daya saing mereka, karena stimulasi psikososial yang diterima sangat terbatas, sehingga menghambat perkembangan optimal anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Warsito et al. (2012), ditemukan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pendapatan di atas UMR, yaitu sebanyak 45 keluarga (77,6%), sementara 13 keluarga (22,4%) memiliki pendapatan di bawah UMR. Pendapatan per kapita yang lebih tinggi biasanya berhubungan dengan perkembangan anak yang lebih baik. Hasil ini mendukung pandangan bahwa keluarga yang stabil secara ekonomi memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan perawatan yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tidak mandiri secara finansial. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah di berbagai belahan dunia umumnya mengalami stimulasi yang kurang optimal akibat terbatasnya sumber daya orangtua mereka.

Adriani & Wirjatmadi (2012) menyatakan bahwa kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan mereka, karena pilihan jenis pangan yang dibeli bergantung pada seberapa besar pendapatan keluarga tersebut. Daya beli pangan rumah tangga akan mengikuti tingkat pendapatan yang dimiliki. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, keluarga lebih mudah memenuhi kebutuhan pangan anggota keluarga. Sebaliknya, dengan pendapatan yang rendah, daya beli terhadap pangan menjadi terbatas, yang berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan gizi anak, terutama balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulnafia & Sutia (2022) juga menunjukkan bahwa anak usia 24-36 bulan dalam kelompok kasus lebih banyak berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah (< UMR), yaitu sebanyak 43 anak (89,6%). Balita yang mengalami stunting lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan pendapatan rendah. Hal ini disebabkan oleh penurunan pendapatan yang mengakibatkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang baik baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sebaliknya, dengan peningkatan pendapatan, peluang untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik juga semakin besar. Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pendapatan yang tercukupi berpengaruh pada penerapan stimulasi dan dapat berpengaruh pada kualitas gizi anak akan baik, nyatanya keluarga yang berpendapatan lebih dari UMR sebanyak 23 responden (41,1%) anaknya mengalami stunting, walaupun sebagian besar orangtua mengusahakan dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anak agar terpenuhi, akan tetapi orangtua yang berpendapatan lebih dari UMR maupun kurang dari UMR juga dapat menerapkan stimulasi ataupun meningkatkan asupan gizi pada anak, tergantung pada kesadaran orangtuanya, walaupun tidak dipungkiri bahwa keadaan ekonomi yang mereka alami akan mempengaruhi penerapan stimulasi psikososial dan apa yang mereka konsumsi.

#### Gambaran Stimulasi Psikososial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karanganyar dengan responden sebanyak 56 orangtua, didapatkan bahwa sebagian besar responden 30 (53,6%) kategori cukup, dalam menerapkan stimulasi psikososial. Berdasarkan 30 responden pada kategori cukup, hanya menerapkan aspek kehangatan & perhatian, aspek keterlibatan, dan kurangnya pada aspek pembelajaran, aspek penerimaan, serta aspek varites & pengalaman. Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa seluruh aspek stimulasi psikososial harus dilakukan, karna dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penelitian Warsito et al. (2012) menunjukkan bahwa mayoritas anak prasekolah (84,4%) memiliki skor stimulasi psikososial dalam kategori sedang (30-45). Lebih dari setengah sampel menunjukkan skor sedang dalam stimulasi belajar, kebanggaan, kasih sayang, stimulasi akademik, keteladanan, dan variasi stimulasi. Secara umum, skor stimulasi dan penerimaan bahasa berada pada kategori tinggi, namun hampir setengah dari sampel berada dalam kategori lingkungan fisik rendah. Untuk memperbaiki kualitas perkembangan anak, penting untuk memulai dari periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan memberikan gizi seimbang yang sesuai kebutuhan dan stimulasi psikososial yang cukup dari lingkungan sekitar. Intervensi gizi dan stimulasi psikososial pada periode ini masih memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap pertumbuhan dan status gizi anak. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Mulyanti et al. (2017)

menunjukkan bahwa sebagian besar stimulasi psikososial berada dalam kategori sedang (74,8%), yang mungkin disebabkan oleh orangtua atau pengasuh yang lebih banyak meluangkan waktu untuk mengasuh anak.

Islamiyati & Sadiman (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar stimulasi psikososial yang diberikan oleh orang tua di PAUD Pertiwi sudah baik (56%), 42% cukup, dan hanya 2% yang kurang. Berdasarkan komponen stimulasi, sebagian besar berada pada kategori tinggi untuk stimulasi bahasa, lingkungan fisik, kehangatan, penerimaan, stimulasi akademik, keteladanan, dan hukuman. Namun, untuk komponen stimulasi belajar dan variasi stimulasi, sebagian besar masih berada dalam kategori sedang. Penelitian ini menyarankan pentingnya peningkatan pengetahuan pengasuhan untuk terus meningkatkan stimulasi psikososial dari orang tua sehingga perkembangan anak dapat berlangsung optimal.

Stimulasi psikososial adalah rangsangan dari peristiwa peristiwa sosial atau psikologis yang datang dari lingkungan luar diri seseorang atau anak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat tumbuh dan berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih, 2012). Stimulasi psikososial berupa pemberian kehangatan dan cinta, pengalaman langsung dengan menggunakan panca indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba), interaksi melalui sentuhan (pelukan, senyuman, nyanyian, mendengarkan anak dengan penuh perhatian, menanggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut, dan memberi rasa aman). Perhatian dan kasih sayang merupakan bentuk stimulasi yang diperlukan oleh anak. Stimulasi akan menimbulkan rasa aman, nyaman, meningkatkan rasa percaya diri anak, sehingga pada saat anak tumbuh dan berkembang lebih peka terhadap lingkungan (Rahmawati & Agustin, Kualitas stimulasi psikososial anak dapat dilihat dari sejauh mana orangtua memberikan respons emosional yang sesuai, memberikan dorongan positif, menunjukkan kasih sayang, serta menyediakan fasilitas yang mendukung tumbuh kembang dan pembelajaran anak. Selain itu, orangtua juga diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan bersama anak, menciptakan lingkungan fisik yang nyaman di rumah, dan terlibat dalam proses belajar anak (Amelia & Amanda, 2014). Jika anak tidak menerima stimulasi yang cukup pada tahun-tahun pertama kehidupannya, akan sangat sulit untuk memperbaikinya di kemudian hari. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi psikososial, seperti jarang dijalin kontak fisik, tidak diajak bermain, atau tidak berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan otak, bisa mengalami gangguan pertumbuhan fisik, penurunan kecerdasan, serta masalah perilaku, seperti kehilangan rasa percaya diri, ketakutan berlebihan, ketergantungan, agresivitas yang tinggi, dan keterlambatan dalam perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain yang memperoleh stimulasi yang memadai (Susanto, 2011).

Kualitas stimulasi psikososial anak dapat dilihat dari sejauh mana orangtua memberikan respons emosional yang sesuai, memberikan dorongan positif, menunjukkan kasih sayang, serta menyediakan fasilitas yang mendukung tumbuh kembang dan pembelajaran anak. Selain itu, orangtua juga diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan bersama anak, menciptakan lingkungan fisik yang nyaman di rumah, dan terlibat dalam proses belajar anak (Amelia & Amanda, 2014). Jika anak tidak menerima stimulasi yang cukup pada tahun-tahun pertama kehidupannya, akan sangat sulit untuk memperbaikinya di kemudian hari. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi psikososial, seperti jarang dijalin kontak fisik, tidak diajak bermain, atau tidak berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan otak, bisa mengalami gangguan pertumbuhan fisik, penurunan kecerdasan, serta masalah perilaku, seperti kehilangan rasa percaya diri, ketakutan berlebihan, ketergantungan, agresivitas yang tinggi, dan keterlambatan dalam perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain yang memperoleh stimulasi yang memadai (Susanto, 2011).

Berdasarkan penelitian di Desa karanganyar didapatkan hasil orangtua dalam kategori kurang 11 (19,6%), yang dapat diartikan orangtua tidak melakukan stimulasi psikososial ke anak, hal ini dibuktikan dengan jawaban responden pada seluruh aspek stimulasi psikososial seperti aspek, pembelajaran, kehangatan & perhatian, penerimaan, varites & pengalaman, dan keterlibatan. Namun pada penelitian ini didapatkan hasil orangtua dalam kategori baik 11 (19,6%), yang dapat diartikan orangtua melakukan stimulasi psikososial ke anak, hal ini dibuktikan dengan jawaban responden pada seluruh aspek stimulasi psikososial seperti aspek,

pembelajaran, kehangatan & perhatian, penerimaan, varites & pengalaman, dan keterlibatan, tapi anaknya masih mengalami stunting, ditunjang dari hasil pengisian kuesioner sejumlah 11 orangtua dalam kategori baik, menghasilkan jawaban pada karakteristik responden pendidikan orangtua dan pendapatan keluarga didapatkan hasil dengan kategorin baik.

Dari hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa orangtua masih kurang dalam menerapkan stimulasi psikososial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, sehingga jika penerapan stimulasi psikososial seperti itu masih terus berlanjut berdampak dengan stunting yang dialami anak yang mengakibatkan produktivitas dan prestasi akademik serta daya saing yang lebih rendah pada saat anak menginjak usia remaja. Namun terdapat orangtua yang sudah menerapkan stimulasi psikososial dan ditunjang dari pendidikan orangtua yang tinggi dan pendapatan keluarga yang cukup, namun anaknya mengalami stunting. Dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor lain yang membuat anak mengalami stunting, selain pendidikan orangtua, pendapatan keluarga, dan penerapan stimulasi psikososial.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tiap aspek dari stimulasi psikososial juga diteliti, dengan hasil:

#### Aspek Pembelajaran

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari aspek pembelajaran meliputi pertanyaan antara lain : Anak di stimulasi dengan mainan kordinasi mata seperti puzzel huruf, puzzel angka, atau puzzel gambar hewan, Anak di stimulasi mainan yang berukuran kecil sampai besar, Anak menggunakan fasilitas belajar seperti meja, kursi, pena, buku atau mainan edukatif lainnya, Anak di stimulasi dengan disediakan mainan untuk bermain setiap hari, dan Anak di stimulasi dengan permainan yang melatih otot seperti bola, lompat tali, bersepeda. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas orangtua di Desa Karangnyar tidak menerapkan seluruh item pada aspek pembelajaran, dapat dilihat dari pengisian kuesioner pada item nomor 1 yaitu anak distimulasi dengan mainan kordinasi mata seperti puzzel huruf, puzzel angka, atau puzzel gambar hewan dan item nomor 2 anak distimulasi mainan yang berukuran kecil samapai besar. Dari hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa orangtua yang kurang dalam menerapkan aspek pembelajaran, terutama pada item nomor 1 dan 2 dikarenakan pendapatan orangtua yang rendah.

#### Aspek Kehangatan & Perhatian

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari aspek kehangatan & perhatian meliputi pertanyaan antara lain : Orangtua memeluk, mencium anak setidaknya 1x dalam sehari, Orangtua berbicara dengan anak setidaknya 3x dalam sehari, Orangtua menjawab pertanyaan anak secara verbal, Orangtua memberikan nasehat yang jelas dan mudah dipahami anak, dan Orangtua secara seponan memuji anak setidaknya 2x dalam sehari. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas orangtua di Desa Karangnyar tidak menerapkan item pada aspek kehangatan & perhatian, dapat dilihat dari pengisian kuesioner pada item nomor 10 orangtua secara seponan memuji anak setidaknya 2 kali dalam sehari. Dari hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa orangtua yang kurang dalam menerapkan aspek kehangatan & perhatian, terutama pada item nomor 10 dikarenakan pendidikan orangtua yang rendah.

#### Aspek Penerimaan

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari aspek penerimaan meliputi pertanyaan antara lain : Orangtua tidak berteriak kepada anak, Orangtua tidak menunjukan sedang ada masalah kepada anak, Orangtua tidak langsung memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan, Orangtua menghukum dengan tambahan waktu tidur, ketika anak melakukan kesalahan, seperti: yang biasanya anak tidur siang 3 jam menjadi 4 jam, dan Orangtua tidak menampar anak ketika anak melakukan kesalahan. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas orangtua di Desa Karangnyar tidak menerapkan seluruh item pada aspek penerimaan, dapat dilihat dari pengisian kuesioner pada item nomor 12 orangtua tidak menunjukan sedang ada masalah kepada anak, dan item nomor 14 orangtua menghukum dengan tambahan waktu tidur, ketika anak melakukan kesalahan, seperti; yang biasanya anak tidur siang 3 jam menjadi 4 jam. Dari hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa orangtua yang kurang dalam menerapkan aspek penerimaan, terutama pada item nomor 12 dan 14 dikarenakan pendidikan orangtua yang rendah. Lingkungan yang kondusif akan mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang mengakibatkan mendukung perkembangan

dibawah potensi genetiknya yang berpengaruh pada psikologis anak negative dan mengakibatkan pertumbuhan tidak bisa maksimal.

#### Aspek Varites & Pengalaman

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari aspek varites & pengalaman meliputi pertanyaan antara lain : Anak makan bersama ayah dan ibunya setidaknya 1x dalam sehari, Orangtua mengajarkan anak alfabet atau huruf (A-Z) dengan cara bernyanyi, Orangtua membacakan cerita untuk anak setidaknya 3x dalam seminggu, Orangtua membiarkan memilih beberapa jenis makanan yang anak sukai di toko, Orangtua mengajak anak mengunjungi keluarga atau kerabat setidaknya 1x dalam sebulan, dan Anak diajak keluar oleh orangtua setidaknya 1x dalam seminggu misal : jalan-jalan atau rekreasi Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas orangtua di Desa Karangnyar tidak menerapkan seluruh item pada aspek varites & pengalaman dapat dilihat dari pengisian kuesioner pada item nomor 18 orangtua membacakan cerita untuk anak setidaknya 3 kali dalam seminggu, dan item nomor 21 anak diajak keluar oleh orangtua setidaknya 1 kali dalam seminggu misal : jalan-jalan atau rekreasi. Dari hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa orangtua yang kurang dalam menerapkan aspek penerimaan, terutama pada item nomor 18 dan 21 dikarenakan pendapatan dan pendidikan orangtua yang rendah. Anak dapat bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar sehingga bukan hanya sosialisasi dan kemandirian yang berkembang pesat namun perkembangan bahasa juga terasah, serta dapat menambah wawasan dan pengalaman anak, sehingga secara tidak langsung dapat merangsang agar pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

#### Aspek Keterlibatan

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari aspek varites & pengalaman meliputi pertanyaan antara lain : Orangtua memberikan waktu untuk belajar bersama anak, Orangtua mengajarkan anak budaya yang ada dikeluarga seperti kalau sedang makan jangan bicara, Orangtua memberikan makanan yang beragam setiap hari, Orangtua meningkatkan asupan nutrisi pada anak untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan Orangtua mengajarkan berolahraga setiap harinya untuk kesehatan dan perkembangan fisik pada anak. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas orangtua di Desa Karangnyar tidak menerapkan aspek keterlibatan dapat dilihat dari pengisian kuesioner pada item nomor 22 orangtua memberikan waktu untuk belajar bersama anak, dan item nomor 26 orangtua mengajarkan berolahraga setiap harinya untuk kesehatan dan perkembangan fisik pada anak. Dari hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa orangtua yang kurang dalam menerapkan aspek penerimaan, terutama pada item nomor 22 dan 26 dikarenakan pendidikan orangtua yang rendah. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi psikososial seperti jarang disentuh, jarang diajak bermain atau tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak akan mengalami gangguan pertumbuhan fisik, gangguan kecerdasan dan berbagai penyimpangan perilaku misalnya hilangnya rasa percaya diri, sangat penakut, tidak mandiri, dan dapat menjadi terlalu agresif, serta mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan dibanding anak seusianya yang mendapat cukup stimulasi.

## KESIMPULAN

Karakteristik berdasarkan pendidikan orangtua yang memiliki anak stunting di Desa Karanganyar sebagian besar orangtua berpendidikan SMP. Karakteristik berdasarkan pendapatan orangtua yang memiliki anak stunting di Desa Karanganyar sebagian besar orangtua berpendapatan kurang dari Rp.2.100.000. Stimulasi psikososial yang diterapkan orangtua yang memiliki anak stunting di Desa Karanganyar mayoritas dalam kategori cukup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Amelia, & Amanda. (2014). Hubungan Asupan Zat Gizi (Energi, Protein, Besi Dan Seng), Stunting Dan Stimulasi Psikososial Dengan Status Motorik Anak Usia 3-6 Tahun Di Paud Wilayah Binaan Puskesmas Kecamatan Kebayoran. 13(3), 287–296.

- Bradley, R. H., Caldwell, B. M., Rock, S. L., Ramey, C. T., Barnard, K. E., Gray, C., Hammond, M. A., Mitchell, S., Gottfried, A. W., Johnson, D. L., & Siegel, L. (1989). Home Environment and Cognitive Development in the First 3 Years of Life : A Collaborative Study Involving Six Sites and Three Ethnic Groups in North America. 25(2).
- Cahyaningsih, & Sulisty, D. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Cholifah, T. N., Degeng, I. N. S., & Utaya, S. (2016). Pengaruh latar belakang tingkat pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 486–491.
- Dinkes Kab. Tegal. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Tegal Tahun 2021*. 1, 1–131. <http://www.dinkes.tegalkab.go.id>
- Fitriana Herarti. (2022). Cegah dan Tangani Stunting melalui Stimulasi psikososial dan Mengembangkan kelekatan pada anak. Cegah Stunting Itu Penting. <https://www.cegahstunting.com/post/cegah-dan-tangani-stunting-melalui-stimulasi-psikososial-dan-mengembangkan-kelekatan-pada-anak>
- Haditono, S. (1997). *Achievement Motivation, Parent's Educational Level and Child Rearing Practice in Four Occupational Groups*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hayuningtyas, R. D., Farida, S., & Nurwijayanti. (2019). Peranan Stimulasi Psikososial Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Usia Toddler.
- Islamiyati, & Sadiman. (2018). Stimulasi Psikososial Keluarga oleh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 11(2), 65. <https://doi.org/10.26630/jkm.v11i2.1774>
- Jeong, J., Kim, R., & Subramanian, S. V. (2018). How consistent are associations between maternal and paternal education and child growth and development outcomes across 39 low-income and middle-income countries. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 72(5), 434–441. <https://doi.org/10.1136/jech-2017-210102>.
- Kemendes. (2018). *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah*. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indo-nesia*. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*. <https://www.kemendes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Latifa, E., Hastuti, D., & Latifah, M. (2010). Pengaruh Pemberian ASI dan Stimulasi Psikososial terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Anak Balita pada Keluarga Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 35–45(3(1)). <https://doi.org/10.24156/jlkk.2010.3.1.35>
- Masrul. (2019). Gambaran Pola Asuh Psikososial Anak Stunting dan Anak Normal di Wilayah Lokus Stunting Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 112–116(8(1)).
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Mulyanti, S., Chundrayetti, E., & Masrul, M. (2017). Hubungan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Anak Usia 3-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 340. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.701>
- Nancye, P. (2021). Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 26–34. <https://doi.org/10.47560/pengabmas.v2i2.302>
- Nurmaliza, N., & Herlina, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106–115. <https://doi.org/doi:10.31539/jka.v1i2.578>

- Puskesmas. (2023). Profil Kesehatan Puskesmas Kedungbanteng Tahun 2023 (pp. 1–31).
- Rachman, R. Y., Nanda, S. A., Larassasti, N. P. A., Rachsanzeni, M., & Amalia, R. (2021). Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1790>
- Rahmawati, D., & Agustin, L. (2020). Cegah Stunting Dengan Stimulasi Psikososial dan Keragaman Pangan. In *Cegah stunting dengan stimulasi psikososial dan keragaman pangan*. AE Publishing. [https://drive.google.com/file/d/1iMacZ5mwwob25q7nOQwfM-NbGKvR\\_Ote/view](https://drive.google.com/file/d/1iMacZ5mwwob25q7nOQwfM-NbGKvR_Ote/view)
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=0qRPDwAAQBAJ>
- Warsito, O., Khomsan, A., Hernawati, N., & Anwar, F. (2012). Relationship between nutritional status, psychosocial stimulation, and cognitive development in preschool children in Indonesia. *Nutrition Research and Practice*, 6(5), 451–457. <https://doi.org/10.4162/nrp.2012.6.5.451>
- WHO. (2007). Mental health and psychosocial well-being among children in severe food shortage situations. *International Journal of Psychology*, 13(4), 333–342. [http://www.who.int/child\\_adolescent\\_health/documents/msd\\_mer\\_06\\_1/en/index.html](http://www.who.int/child_adolescent_health/documents/msd_mer_06_1/en/index.html)
- World Health Organization. (2015). *Stunting in a nutshell*. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- Yulnefia, & Sutia, M. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Jambi Medical Journal*, 10(1), 154–163.